



LAPORAN HASIL PENELITIAN KLASTER PENELITIAN ANTAR PERGURUAN TINGGI

**“Strategi Ibu Rumah Tangga dalam Mewujudkan Keutuhan Keluarga Berbasis
Moderasi Beragama Di Provinsi Bengkulu”**

Disusun Oleh:

Tim Peneliti

- | | |
|--------------------------------------|-----------|
| 1. Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag | : Ketua |
| 2. Dr. Desy Eka Citra Dewi, SE, M.Pd | : Anggota |
| 3. Dr. Rini Puspitasari, MA | : Anggota |
| 4. Komala Bakti, M.Pd | : Anggota |
| 5. Agusten (mahasiswa S3 SI) | : Anggota |
| 6. Fahmi Lubis (mahasiswa S3 SI) | : Anggota |

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA RI
2024**

Strategi Ibu Rumah Tangga dalam Mewujudkan Keutuhan Keluarga Berbasis Moderasi Beragama Di Provinsi Bengkulu”

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia didiami oleh beragam macam suku, adat dan agama. Masyarakat Indonesia yang pluralis ini berakibat terjadinya interaksi sosial antar kelompok agama, suku, dan adat sehingga adanya dalam satu keluarga yang tetap rukun walau terdiri dari beberapa agama, maupun suku dikarenakan perpindahan keyakinan, dan ataupun perkawinan. Dalam satu keluarga yang anggota keluarganya terdiri dari beberapa macam akidah dan juga suku. Apalagi jika dikaitkan dengan program moderasi beragama, maka semakin kuat dalil dan dasar hukum yang menjadikan keluarga yang di huni oleh beberapa agama untuk membangun keluarga yang solid dengan meningkatkan saling toleransi.

Memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama dalam keluarga bagi anggota keluarga inti sangatlah penting untuk menegndalikan dan menghindari konplik dalam keluarga. Moderasi beragama harus dipahami sejak dini dan dimulai dari lingkungan keluarga, dalam rangka mencegah timbulnya konflik sosial keagamaan, kesenjangan sosial, tindak kekerasan terhadap anggota keluarga, dan luar keluarga, konplik agama dalam keluarga bisa menjadi awal terjadinya perpecahan dan itu membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. (<https://kemenag.go.id>) Oleh karena itu cara beragama khususnya dalam keluarga inti harus terimplimentasikan dengan baik dan benar. Konplik beragama dalam keluarga yang berakhir pada konplik lainnya seperti adanya regulasi yang diskriminatif, politik identitas, pendirian rumah ibadah, bansos berlabel agama, disinformasi, indoktrinasi dan paham keagamaan..

Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang tidak berkecenderungan memihak, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Tidak merasa kebenaran hanya ada pada agama

sendiri, tidak menghargai dan menghormati pemeluk agama lainnya. Cara pandang dalam moderasi beragama tercerminkan dalam sikap dan prilaku penganutnya dan dipraktikkan dalam kehidupan berkeluarga, apalagi moderasi beragama merupakan salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

Untuk meminimalisir praktik intoleran dalam kehidupan beragama di Indonesia, khususnya dalam keluarga baik beribadah maupun sosial, adat dan kelompok-kelompok umat lainnya. Perlu dipahami bahwa dalam mengimplementasikan moderasi beragama dapat dinilai dari tiga hal. (Badriyah Fayumi, 2021) yaitu: 1) nilai-nilai kemanusiaan, 2) kesepakatan bersama dan 3) ketertiban umum.

Penanaman nilai-nilai mederasi beragama dalam keluarga khususnya pada keluarga beda agama dapat dilakukan oleh ibu. Ibu sangat berperan dalam memberikan pendidikan dan membentuk karakter pada anak-anaknya baik sikap dan sifat moderasi dalam beragama. Mengingat ibu sebagai seorang perempuan yang mulia yang menjadi pembimbing segenap anak bangsa (Afny Hanindya, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta, 2000). Selain kedudukan seorang ibu merupakan sebagai sumber generasi unggul, menjadi istri dan ibu yang berdedikasi, yang berkemampuan mendidik anak, manajemen keluarga dan bahkan ahli ekonomi yang handal karena mampu mengatur keuangan dalam menginput keuangan dan mengoutputkannya, serta berdedikasi pada karakter yang unggul, mampu mengatur berbagai hal terkait masalah keluarga dengan baik.

Kerukunan, keutuhan, keharmonisan dan kesejahteraan keluarga bukan hanya tertumpu pada tanggungjawab seorang bapak akan tetapi juga merupakan tanggungjawab ibu. Khususnya dalam menerapkan disiplin spiritual keagamaan yang ideal dari kehidupan berumah tangga berbasis moderasi beragama. Seorang ibu memiliki beberapa kewajiban pokok, seperti bersikap ramah kepada anggota keluarga, mendapatkan kekuasaan dan menuju bahagia sejahtera. Mengingat dalam ajaran Islam sosok ibu atau istri merupakan karunia Allah yang

mampu dan ditugaskan untuk mencerdaskan anak keturunannya dengan konstruktif dan dinamis penuh toleransi yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti bahwa kekinian banyak keluarga yang anggota keluarganya multi keyakinan atau bermacam agama, namun keharmonisan hubungan kekeluargaan dan keutuhannya tetap terjaga dengan baik, hal demikian itu menurut peneliti merupakan hasil didikan seorang perempuan yang melahirkan mereka. Menyikapi fenomena ini peneliti berkehendak untuk meneliti bagaimana konsep dan strategi ibu rumah tangga dalam mewujudkan keutuhan anggota keluarga dengan judul: Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Rumah Tangga Berbasis Moderasi Beragama : Studi terhadap Konsep dan Strategi dalam Mewujudkan Keutuhan Keluarga pada Keluarga Beda Agama di Provinsi Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan keutuhan keluarga beda agama di Provinsi Bengkulu.
2. Bagaimanakah peran ibu rumah tangga dalam membina keutuhan keluarga pada keluarga beda agama di Provinsi Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Teridentifikasi konsep penanaman moderasi beragama dalam lingkup keluarga beda agama di Provinsi Bengkulu
2. Terpetakan peran ibu rumah tangga dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada keluarga beda agama di Provinsi Bengkulu

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang moderasi beragama sudah banyak sekali dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Afny Hanindya, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta,

(<https://www.iainpare.ac.id>, 2000) yang berjudul Studi Kasus Konflik Beragama pada Anak yang Berasal dari Keluarga Beda Agama. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengaruh lingkungan, terutama keluarga sangatlah dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Pada keluarga beda agama, anak diajarkan untuk memahami dua ajaran agama berbeda, yakni ajaran agama yang dianut oleh ayah dan ajaran agama yang dianut oleh ibu. Kondisi keberagamaan tersebut memungkinkan terjadinya konflik beragama dalam diri anak yaitu berupa suatu pergumulan yang terjadi di dalam diri individu terkait dengan permasalahan agama yang diyakininya. Tujuan utama dari penelitian ini yakni untuk mengetahui proses konflik beragama yang terjadi pada anak yang berasal dari keluarga beda agama beserta resolusi dari konflik beragama tersebut.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan rancangan studi kasus yang diharapkan dapat menggali data secara mendalam serta mengembangkan pemahaman mengenai konflik beragama pada anak yang berasal dari keluarga beda agama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang merupakan anak yang berasal dari keluarga beda agama serta dua orang *significant other* yang merupakan orang terdekat dari anak tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik beragama yang dialami oleh anak yang berasal dari keluarga beda agama disebabkan oleh adanya dua ajaran agama berbeda yang ditanamkan oleh kedua orangtua. Jenis konflik yang terjadi pada kedua subjek penelitian hampir sama yakni adanya konflik *intrapersonal* dan konflik *interpersonal*. Dalam penelitian ini, kedua subjek mengalami kebingungan dalam hal pemilihan agama yang akan dianut. Di satu sisi, subjek tersebut ingin melaksanakan perintah agama sesuai dengan agama yang dianut oleh salah satu orangtua, namun di sisi lain subjek merasa sungkan pada orangtua yang berlainan agama dengannya. Adanya dominasi dari salah satu orangtua membuat anak merasa takut dalam memutuskan agama yang akan

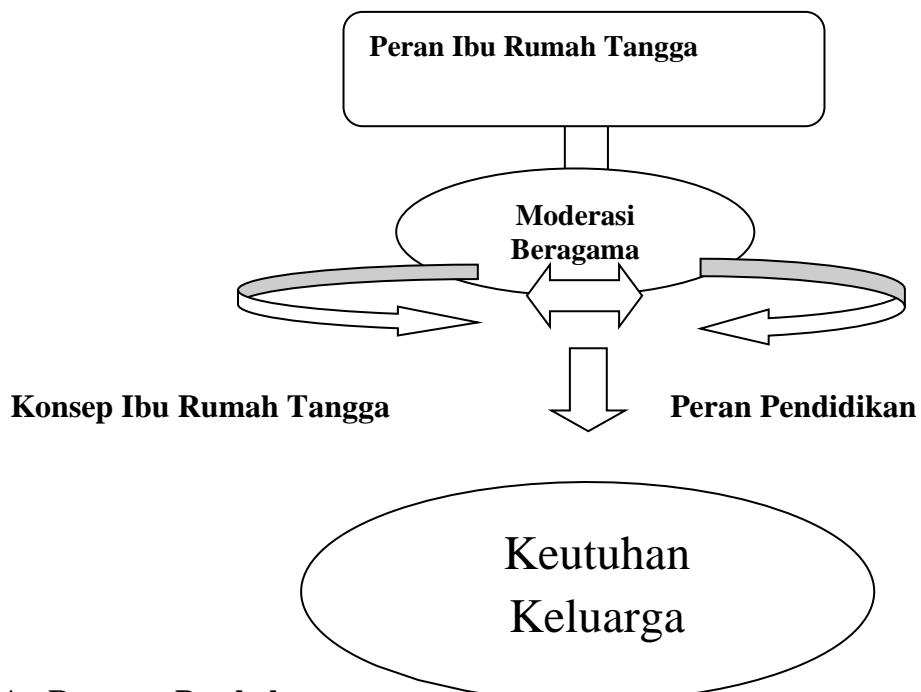
dianutnya kelak sehingga konflik beragama yang dialami pun berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Penelitian Dr. Joni Tapingku, M.Th. (<https://www.google.com> 2019) dalam artikel ini dinyatakan bahwa sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisme dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (constraints), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Lalu artikel yang ditulis oleh Agus Akhmad yang berjudul *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia* *Religious Moderation In Indonesia's Diversity* (Pratiwi, Nine Is. 2010) dalam tulisan ini dinyatakan bahwa Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Tujuan penulisan ini adalah membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluhan agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap

toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian

B. Kerangka Teoritis



A. Rencana Pembahasan

BAB lanjutan dari penelitian ini adalah rencana pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari hasil temuan dilapangan tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

Tabel: Rencana Pembahasan

BAB	SISTEMATIKA	KERANGKA BERFIKIR	PERTANYAAN
BAB dan II			Jawaban pertanyaan 1
	A. Konsep ibu rumah tangga membentuk keluarga yang utuh dan bernilai moderasi beragama	A. Sub-paragraph 1	
BAB III	B. Strategi penerapan moderasi beragama dalam keluarga	C. Sub Paragraph 1	Jawaban pertanyaan 2
	A. Harmonisasi keluarga beda agama dalam menerapkan moderasi	PARAGRAF 2 A. Sub-paragraph 2	

	beragama dalam kehidupan berkeluarga		
	B. Pentingnya toleransi dalam beragama dalam menjaga keutuhan rumah tangga	C. Sub Paragraph 2	
BAB IV BAB V	Pembahasan dan Hasil	PARAGRAF 3	Jawaban pertanyaan 3
	A. Konstruksi keutuhan keluarga berbasis moderasi beragama	A. Sub-paragraph 3	
	B. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut.	B. Sub Paragraph 3	
	C. PENUTUP	BAGAN	Jawaban tujuan penelitian

1. Waktu Pelaksanaan Penelitian

N o	Tahapan Penelitian	Tahun 2023-2024							
1	Perencanaan								
	Pengajuan proposal	√							
	Review proposal	√							
	Pengumuman hasil penilaian proposal	√		√					
	Tandatangan kontrak penelitian		√	√	√				
	Mengurus izin penelitian		√		√				
2	Pelaksanaan								
	Aambil data 1				√	√	√		
	Aambil data 2					√	√		
	Aambil data 3					√	√		
	Aambil data 4					√	√		
4	Pengolahan dan Analisis Data								
	Pengumpulan					√	√	√	√

	Laporan Antara							
	Display Data dan Reduksi Data				✓	✓	✓	✓
	Analisis Data				✓	✓	✓	✓
5	Pelaporan							
	Penyaranahan laporan penelitian							✓
	Review laporan penelitian							✓
	Seminar hasil penelitian							✓
	Perbaikan dan penyempurnaan laporan penelitian							

2. Organisasi Pelaksana Penelitian

Ketua:

Nama	: Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag
NIP	: 197209222000032001
ID Litabdimas	: 202209730207566
Pangkat/Jabatan	: Lektor Kepala/IVa
Fak/Prodi	: Syari'ah/ HKI
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: Muara Lintang 22 September 1973
Alamat	: Jl Aren.No 20 Rt 03 Kel.Cempaka Permai Kota Bengkulu
No HP. Email	: 081271616682/zurifah22@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: a. S1 IAIRM Ngabar Ponorogo Jatim 1998 b. S2 Imam Bonjol tahun 2005 c. S3 UIN Raden Intan tahun 2018
Pengalaman penelitian	: 20200 Penelitian E-book : 2022 Penelitian Antar Perguruan Tinggi

Anggota:

1. Nama	: Dr. Desy Eka Citra Dewi, SE, M.Pd
NIP	: 197512102007102002
ID Litabdimas	: 20101275010800
Pangkat/Jabatan	: Penata TK I/ IID/Lektor
Fak/Prodi	: Pascasarjana /S2 MPI
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: 10 Desember 1975

Alamat	: Jl. Tanjung Gemilang RT 29 RW 01 Kel Sukarami Kec Selebar Kota Bkl
No HP. Email	: 082379206030
Riwayat Pendidikan	: a. S1 UNIB b. S2 UNP c. S3 UNIB
Pengalaman penelitian	: Tahun 2019 Penelitian kluster Interdisipliner dan : Tahun 2023 Penelitian Pengembangan Prodi
2. Nama	: Dr. Rini Puspitasari, MA
NIP	: 19810122 200912 2001
ID Litabdimas	: 20101275010800
Pangkat/Jabatan	: Lektor/3c
Fak/Prodi	: Tarbiyah/ Piaud
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: Argamakmur, 22 januari 1981
Alamat	: Sungai Rupat 10 No. 194 kel. Pagar Dewa, kec. Selebar kota Bengkulu : 085811514041,
No HP. Email	
Puspitasaririni2201@gmail.com	
Riwayat Pendidikan	: a. S1 UMB b. S2 UMY c. S3 UMY
Pengalaman penelitian	: 2020, judul penelitian Self Control pada anak dalam penggunaan Handphone di desa Margo Mulyo kecamatan pondok Kubang kabupaten Bengkulu Tengah Propinsi Bengkulu. : 2021 judul pendampingan desa Rama Agung kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara sebagai model desa Berbasis moderasi :Mahasiswa S3 Studi Islam :Mahasiswa S3 Studi Islam
Agusten	
Fahmi Lubis	

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Keluarga

Keluarga itu terdiri dari ibu, ayah dan juga anak, ibu merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang mempunyai kemuliaan tersendiri sesuai dengan kodratnya, Islam datang dengan memposisikan ibu sebagai makhluk ciptaan sangat mulia, dan kehormatan tersendiri serta hak-haknya pun di lindungi dengan baik Ibu dalam bahasa Arab disebut *al Umm* kalau dilihat turunnya kata ini memiliki banyak makna diantaranya adalah *umm* dengan arti menjadi imam, ikutan jadi kaum, (Wafa' bin Abdul Aziz As Suwailim, 2013) *ummah* yang diartikan sebagai rakyat dan ada yang mengartikannya masa, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Yusuf; 45

وَقَالَ اللَّهُذِي نَحْنَا مِنْهُمَا وَأَدْكَرْ بَعْدَ أُمَّةً أَنَّا أَنْتَشَرْ كُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسَلْنَاهُ


Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakbirkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)."

Umm yang berarti menuju pada sesuatu, *umm* yang berarti kembali dan tempat tinggal, sebagaimana firman Allah swt dalam Surat al Qari'ah: 9

فَأُمُّهُرْ هَاوِيَةُ
“ Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah” 

Kata *Umm* maknai sebagai asas, yakni tiang segala sesuatu. Suatu hal yang menjadi pondasi atau prinsip. Suatu hal yang dikaitkan dengan mendidik dan memperbaiki juga di sebut *Umm*. *Umm* jamaknya adalah *ummahat*, kata *ummahat* yang hanya diperuntukan bagi yang berakal, artinya hanya diperuntukan para perempuan yang melahirkan anaknya, memberi makan dan merawatnya dan tidak termasuk sebagaimana ungkapan kata ibu yang di zaman kontemporer ini digunakan dalam banyak hal seperti ibu jari,

ibu negara, ibu kota dan lain sebagainya. ibu adalah petempuan yang melahirkan anda, atau yang melahirkan ibu anda dan setiap perempuan yang terhubung padanya ikatan persalinan, baik disebut ibu secara hakiki(wanita yang melahirkan anda), ataupun secara majazi(yang melahirkan ibu anda dan seterusnya).

Penulis sendiri berpendapa bahwa ibu adalah setiap perempuan yang melahirkan anak, yang belum melahirkan anak belum di sebut ibu. Ibu adalah lambang syurga yang terlihat di dunia bagi anaknya, kehadirannya penuh arti, ibu yang memberi pendidikan terbaik kepada anak anak mereka dengan ketulusan kasih sayang, karena ibu lah guru terbesar yang sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, kejayaan dan keberhasilan suatu generasi sangat bergantung pada peran penting yang melekat di dalam mutiara hati seorang ibu

2. Kedudukan, Hak, dan Kewajiban Ibu

Posisi ibu sangat tinggi serta makna ibu sangat luas dan haknya sangat besar. Hak dan kewajiban ibu sangatlah besar sehingga berbakti padanya wajib. Ungkapn terima kasih kepada ibu yang telah mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang tak terhingga. Bahkan seorang anak dianjurkan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan ibunya yang berbeda keyakinan sekalipun, hal ini Allah Swt tegaskan dalam al Qur'an surat al Mumtahanah:8-9, surat al Mujadalah: 22 kemudian surat at Taubah:23. Berbuat baik dan menyambung hubungan dengan memberikan harta, berlaku adil, berbicara lemah lembut tidaklah termasuk loyalitas yang terlarang bagi umat Islam.

Ibulah yang telah menunaikan kewajibannya dengan segala kemampuannya dalam mengandung, melahirkan, menyusui serta memberikan pelayanan dalam mengasuh anaknya. Hak-hak ibu diantaranya adalah mendapatkan perhatian, kasih sayang, dihormati, diberlakukan baik, diperlakukan lemah lembut dan lain sebagainya. Ibu memiliki bagian dan porsi yang lebih besar dalam hal beroleh bakti dibanding ayah. Manusia yang laing agung adalah seorang ibu. Seorang anak harus berbuat baik kepada ibunya

kapan pun, dimanapun. Di setiap waktu dan di setiap keadaan tanpa menunggu datangnya hari ibu.

Ibu dalam keluarga memegang berbagai peranan Menteri Pendidikan” bagi anak-anaknya, mendidik dan mengajari tentang keyakinan beragama, adab dan norma, fisik dan mental, intelektual, dan psikologi sehingga terbentuk kepribadian yang baik pada diri sang anak. Dewasa ini kesetaraan gender semakin banyak digaungkan di kalangan masyarakat luas sehingga perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, hak untuk berpendapat, hak mengenyam pendidikan tinggi, hingga hak untuk berkarya dan berkarir. Keberadaan perempuan adalah jantung dalam setiap rumah tangga, ketika dia berhenti bekerja maka berhentilah seluruh kehidupan di dalamnya. *Starter pack* tugas seorang menjadi ibu yakni mengandung, melahirkan, dan menyusui. (<https://www.journal.stithidayatullah.ac.id/>)

Sebagai Menteri Pendidikan” bagi anak-anaknya dan dalam “kegiatan belajar mengajar” tersebut ibu harus menjadi figur dan memberi contoh yang baik untuk anak. Ibu berperan sebagai “Menteri Kesehatan” yang harus memperhatikan asupan nutrisi setiap anggota keluarga, menyajikan hidangan dengan kreatifitasnya, hingga merawat anggota keluarga yang sakit. Sedangkan saat ibu berkedudukan sebagai “Menteri Keuangan” yang mengelola pemasukan dan pengeluaran setiap harinya, memastikan semua kebutuhan terpenuhi sesuai prioritasnya, dan mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan keluarga. Kadang kala ibu menjadi “Manajer” yang berperan untuk memastikan setiap tugas dan fungsi dalam keluarga berjalan sebagaimana mestinya. Memastikan rumah menjadi tempat paling nyaman bagi keluarga baik dari segi kebersihan maupun suasana di dalamnya. Dan selalu siap menjadi profesi dalam organisasi yang dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan dengan apik. Kemudian berperan dalam kehidupan bermasyarakat misalnya turut serta dalam kegiatan rukun tetangga, rukun warga, gotong-royong. Seorang ibu sanggup me-manage dirinya untuk menjalankan tiga peran dalam waktu yang berbarengan. (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>)

3. Peran Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Sebuah pertanyaan yang simpel namun cukup mengusik pikiran. Perlukah pendidikan tinggi bagi seorang ibu rumah tangga? Terutama bagi seorang *full time housewife* atau ibu rumah tangga penuh waktu yang mendedikasikan seluruh waktunya bagi anak-anak dan keluarga di rumah? Jawaban dari pertanyaan ini tentu saja rancu. Setiap kita masing-masing memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda.

Entah akan berkarir atau berumah tangga, pendidikan tinggi adalah wajib bagi seorang wanita. Karena generasi masa depan ada di tangan seorang wanita. Untuk mendidik anak-anak di zaman sekarang tidak hanya membutuhkan seorang ibu yang bisa memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Ibu adalah sosok dimana anak pertama kali belajar dan mengenal dunia. Seorang ibu yang cerdas dan bijak akan mampu mendidik, membesarkan, dan memberikan teladan yang benar bagi anak-anaknya. Seorang ibu harus mampu menjawab setiap pertanyaan anak-anaknya dengan cerdas dan bijak. Ibu adalah sekolah pertama tempat seorang anak belajar (Meliana Octavia, 2019)

Ibu adalah “Menteri Pendidikan” bagi anak-anaknya, mendidik dan mengajari tentang keyakinan beragama, adab dan norma, fisik dan mental, intelektual, dan psikologi sehingga terbentuk kepribadian yang baik dalam diri sang anak. Dalam “kegiatan belajar mengajar” tersebut ibu juga harus menjadi figur dan memberi contoh yang baik untuk anak. Ibu adalah “Menteri Kesehatan” yang harus memperhatikan asupan nutrisi setiap anggota keluarga, menyajikan hidangan dengan kreatifitasnya, hingga merawat anggota keluarga yang sakit. Ibu adalah “Menteri Keuangan” yang mengelola pemasukan dan pengeluaran setiap harinya, memastikan semua kebutuhan terpenuhi sesuai prioritasnya, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan keluarga. Ibu adalah “Manajer” yang berperan untuk memastikan setiap tugas dan fungsi dalam keluarga berjalan sebagaimana mestinya. Memastikan rumah menjadi tempat paling nyaman bagi keluarga baik dari segi kebersihan maupun suasana di dalamnya. (Heni Kholilafatul Ulum, 2021).

Menurut Zakiah Daradjat, (2000) bahwa kepercayaan anak kepada tuhan dan agama umunya tumbuh melalui latihan dan kebiasaan sejak kecil. Anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah seperti sholat, puasa, membaca Al Qur'an dan berdo'a maka ketika ia dewasa cenderung kepada apatis, arti agama dan sekedar kurangnya tidak merasakan pentingnya agama bagi dirinya.

A. Rahman Getteng (2007) menjelaskan bahwa kebiasaan - kebiasaan yang baik sesuai dengan pendidikan agama anak, agar lebih mudah tertanam pada jiwa anak, apabila orang dewasa dalam lingkungan rumah tangga terutama kedua orang tuanya (ayah dan ibu), memberi contoh teladan yang baik dalam kehidupan mereka sehari hari, sebab anak lebih cepat meniru ketimbang melalui kata- kata yang bersifat abstrak.

4. Membangun Rumah Tangga

Fakta menunjukkan bahwa prosentase wanita yang memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor publik, misalnya dokter, penjahit, pedagang dan sebagainya. Dilain pihak wanita yang bekerja untuk menopang penghasilan keluarga memiliki beban kerja yang sangat berat, karena selain bekerja di sektor formal maupun nonformal masih harus menyelesaikan pekerjaan domestik. Wanita sebagai bagian dari keluarga mempunyai tugas-tugas antara lain sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Menurut Hemas (Pudjiwati,2019) bahwa tugas yang disandang oleh seorang wanita yaitu: 1) Wanita sebagai ibu rumah tangga, sebagai ibu rumah tangga wanita bertanggung jawab secara terus-menerus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu di dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup, keadaan rumah harus mencerminkan rasa nyaman, aman tenram, dan damai bagi seluruh anggota keluarga, 2) wanita sebagai pendidik, ibu adalah wanita pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi putra putrinya, menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua,

pada lingkungan keluarga, peran ibu sangat menentukan perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang berkualitas dan pandai, 3) wanita sebagai istri, wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami seperti sebelum menikah, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. perempuan sebagai istri dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator kegiatan suami.

5. Keutuhan Keluarga

Keutuhan keluarga adalah keadaan yang bisa dikatakan sempurna sebagaimana mestinya dan sebagaimana semula dalam unit terkecil dari masyarakat, keluarga itu terdiri atas kepala keluarga,(bapak/suami) ibu/istri dan anak-anak yang terkumpul dan tinggal di satu tempat, saling ketergantungan. (Septiana Dewi, 2018, h 4). Keutuhan keluarga juga dipahami sebagai kondisi yang seluruh anggota keluarga merasakan suasana rumah yang harmonis, aman dan nyaman (Hawari 2004: h 13). Permasalahan awal dibangunnya sebuah keluarga adalah bagaimana keluarga itu membangun hubungan dan memelihara keharmonisan antara suami istri, anak-anak dan keluarga besar. (Sahara,2013: h 27) Keharmonisan dibentuk oleh hubungan fisik dan batin diantara sepasang suami istri.

Apabila pengaruh lingkungan sosial dikendalikan oleh dan dengan strategi mempertahankan keutuhan keharmonisan dalam keluarga terwujud maka hubungan yang harmonis dalam keluarga terwujud juga karena dalam keadaan dimana kesepakatan terwujud sebagai hasil dari penyesuaian dan kompromi para anggota dalam hal kepentingan pribadi, kebahagiaan bersama, kepuasan hubungan seksual, cinta kasih dan adanya saling hubungan ketergantungan diantara para anggota keluarga baik emosi dan perasaan yang salin berkemampuan untuk turut merasakan penderitaan yang diderita orang lain. menjelaskan keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami istri serta adanya ketenangan.

Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan dalam keluarga. Keterbukaan merupakan perwujudan sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat dan kritik dari orang lain. Perasaan toleransi dan hati-hati dalam berkomunikasi. Memanfaatkan waktu pertemuan dengan baik dan sungguh-sungguh (Nurkholid Hazim, 2005: h. 191).. meningkatkan intensitas komunikasi, kontinuitas, semangat dan perhatian.

Menjalin komunikasi yang baik dan inten itu sangat penting serta harus dilakukan di dalam keluarga untuk menjaga keutuhan keluarga karena tanpa adanya komunikasi keharmonisan dalam keluarga akan berkurang dan cenderung akan mengalami banyak kesalahpahaman antar individu sehingga keutuhan keluarga terabaikan. (Leutika, 2009: h 6-7. Modal utama dalam sebuah hubungan dan keutuhan keluarga terletak pada kelancaran komunikasi, dengan demikian resiko kesalah pahaman berkurang. Komunikasi adalah salah satu modal menjaga hubungan yang harmonis dan keutuhan keluarga (Bachtiar, 2004).

Komunikasi dalam keluarga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan keluarga, komunikasi dalam hal ini seperti masalah pendapatan, pengeluaran, pekerjaan, dan pendidikan serta yang lainnya. Kurangnya komunikasi menyebabkan kekacauan dalam keluarga. Kekacauan keluarga berakibat pecahnya hubungan kekeluargaan, dan retaknya struktur peran sosial. Dengan kemajuan, perkembangan dan keterbukaan serta kecanggihan industri dan teknologi yang dapat mengacaukan keutuhan keluarga. Perlu diingat di negara Indonesia peran lingkungan sosial berpengaruh terhadap pembentukan perilaku individu, dan dapat menyebabkan kekacauan dalam keluarga. (<https://unair.ac.id/>)

6. Konstruksi Strategi

Pengertian strategi secara umum bisa diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju. Dengan kata lain, strategi adalah seni bagi individu ataupun kelompok untuk memanfaatkan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki

guna untuk mencapai target sasaran melalui tata cara yang dianggap dapat efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang telah diharapkan. Strategi secara etimologis berasal dari kata Strategos dalam bahasa yunani yang terbentuk dari kata *stratos* atau tentara dan kata *ego* atau pemimpin (Kusumadmo, 2013)., *Strategy (noun) : a plan of action designed to achieve a long-term or overall aim.* (Oxford Learner's Pocket Dictionaries (2010), artinya rencana aksi yang dirancang untuk mencapai jangka panjang atau tujuan secara keseluruhan. Menurut buku, Strategi: (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan perdamaian; (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, untuk mendapatkan kondisi yang menguntungkan; (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; (4) tempat yang baik menurut siasat perang (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun (2007).

Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan (Jauch dan Glueck (2000). Berikut ada beberapa tujuan pentingnya membuat strategi adalah untuk menjaga kepentingan agar bisa digunakan oleh pihak individu, pihak kelompok, pihak organisasi, ataupun pihak-pihak lain. Karena isi dari strategi tersebut adalah merupakan tata cara atau langkah-langkah untuk mencapai target sasarnya.. Sebagai Sarana Evaluasi, dengan kata lain strategi merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan untuk melakukan introspeksi diri guna untuk menuntut diri mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik serta meminimalisir kemungkinan terjadinya kekurangan ataupun kegagalan. Memberikan Gambaran Tujuan yang akan dicapai dan tidak tahu bagaimana cara mengetahui jalan yang akan dipilih apakah benar atau salah, maka menentukan strategi adalah sebuah jawaban yang tepat. Strategi bertujuan untuk memberikan gambaran apa yang harus Grameds lakukan untuk mencapai titik puncak yang Grameds inginkan. Memperbarui strategi yang lalu untuk

memperbarui strategi yang telah digunakan sebelumnya.. Lebih efisien dan efektif, apabila menggunakan strategi maka akan menjadi lebih efektif dan efisien sehingga pencapaian yang mereka dapatkan pun tidak dengan cara yang menghabiskan banyak waktu dan membuang banyak tenaga.

Selanjutnya dengan strategi dapat mengembangkan kreativitas dan Inovasi, agar sebuah tujuan yang sesuai, maksimal, dan hasil yang memuaskan. Dengan adanya perencanaan strategi yang matang, agar semakin terpacu untuk berinovasi supaya produk yang akan diterbitkan tidak kalah saing dengan pihak lainnya. Dan langkah awal dalam mempersiapkan perubahan semua hal selalu bersifat dinamis atau bisa berubah-ubah. Maka perlu memperbarui dan mengevaluasi langkah-langkah yang telah dijalankan agar tetap mampu untuk bersaing dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang inginkan.

7. Moderasi Beragama

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu: affiliation (kerja sama), cooperation and resolution conflict (kerjasama dan penyelesaian konflik), kindness, care and affection/ emphatic skill (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). (Curtis, 1988). Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya.

Hal ini yang menjadikan proses penanganan konflik membutuhkan waktu lama dengan kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang luar biasa.

Berdasarkan masalah-masalah yang datang silih berganti ini, Indonesia bisa masuk dalam situasi darurat kompleks. Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat.

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang ekslusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang ekslusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014 : 251) disebutnya sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama. Dalam kontek fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif.

Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja (Shihab, 1999). Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik. Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 ini sebagai ”Tahun Moderasi Internasional” (The International Year of Moderation). Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (the middle path) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

BAB III

METODE PENELITIAN

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Melalui metode dan pendekatan di atas. Peneliti berusaha mendapatkan penjelasan dari ibu rumah tangga yang anggota keluarganya menganut bermacam agama dan anak dan bapak dan semua anggota keluarganya. tokoh masyarakat tentang

C. Teknik pengumpulan data

Alat pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, sehingga dapat dikatakan peneliti sebagai instrument kunci. Para peneliti akan melaksanakan penelitian sendiri ke lapangan secara aktif untuk mengumpulkan data. Sebelum melaksanakan penelitian ke lapangan, peneliti terlebih dahulu akan membuat pedoman wawancara, pedoman obeservasi dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini akan didapatkan dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara akan dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait,. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran *setting* yang akan diteliti dan kegiatan yang berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan data dengan cara melihat dan mencatat laporan yang telah tersedia.

Dokumentasi dapat berbentuk catatan, manuskrip, buku, foto, surat kabar, dan hasil wawancara

D. Sumber data

Menurut Lofland, sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah berbentuk kalimat, dan perbuatan yang lainnya adalah data tambahan seperti dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini seperti halnya penelitian kualitatif lainnya menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Adapun data sekunder didapatkan dari beberapa sumber tambahan dan hasil telaah dari buku-buku referensi yang ada hubungannya dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara *snowball sampling* maksudnya pemilihan informan bergulir bagai bola salju.

E. Informan Penelitian

Kriteria informan yang akan menjadi subjek pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga, anak, bapak dan semua yang ada dalam lingkup keluarga tersebut. Kriterianya:

1. Ibu rumah tangga keluarga berbeda agama
2. Bapak keluarga berbeda agama
3. Anak-anak keluarganya beda agama
4. Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB)
5. Bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) Kementerian Agama RI Wilayah Bengkulu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif akan digunakan pada penelitian ini dengan cara menjelaskan secara keseluruhan data hasil penelitian sehingga diperoleh pengertian secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah. Langkah-langkah analisis tersebut adalah: Reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan

kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai, maka dapat dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama. Berikut ini komponen-komponen analisis data model alir Miles and Huberman (1992:47) :

Masa Pengumpulan Data		
	Selama	Pasca
	REDUKSI DATA	
Antisipasi	Selama	Pasca
	PENYAJIAN DATA	
	Selama	Pasca
	PENARIKAN KESIMPULAN	
	Selama	Pasca

Gambar 1. Model Analisis Alir Miles and Huberman

G. Uji keabsahan Data

Lincoln dan Guba dalam www.qualres.org (2008) menjelaskan bahwa terdapat empat kriteria untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Yaitu: *Credibility* (derajat kepercayaan) untuk melihat sudahkan hasil penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan pendapat informan. *Transferability* (keteralihan) untuk mengetahui bisakah hasil penelitian diterapkan pada lokasi lain yang mengalami persoalan sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dependability (ketergantungan) dan *confirmability* (kepastian) biasanya dilakukan bersamaan biasa diistilahkan dengan triangulasi data.

H. Instrumen Penelitian

Kisi – kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator
1	Konsep ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama	<ol style="list-style-type: none">1. Saling menghormati2. Sikap toleransi3. Anti kekerasan4. Keadilan5. Kemanusiaan
2	Peran ibu rumah tangga dalam membina keutuhan keluarga pada keluarga beda agama	<ol style="list-style-type: none">1. Mendidik dan mengajarkan keyakinan beragama, beradab dan berakhhlak.2. Menjadi figur dan pemberi contoh3. Memberikan arahan untuk mencapai tujuan keluarga

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan untuk menjawab dua fokus penelitian yaitu 1) bagaimana konsep ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan keutuhan rumah tangga, dan 2) bagaimana peran pendidikan ibu rumah tangga dalam membina keutuhan kelurga pada keluarga beda agama. Dari hasil pengumpulan data peneliti dapat menyampaikan bahwa di Provinsi Bengkulu tidak semua kabupaten yang memiliki warga atau rumah tangga yang multi agama. Keluarga multi agama kami temukan di: 1) Kabupaten Bengkulu Utara yaitu di Desa Moderasi yaitu Desa Rama Agung, 2) Kabupaten Kepahiyang, 3) Kabupaten Rejang Lebong dan 4) Kabupaten Seluma. Sedangkan di Kabupaten Kaur dan Kabupaten Muko-muko bentuknya hanya keluarga yang terbentuk dari latar belakang agama yang berbeda dan ketika mereka sudah menikah maka ada salah satunya suami atau istri yang pindah agama agar dalam keluarga memiliki satu ajaran agama.

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan secara rinci data penelitian yang didapatkan dari informan penelitian yaitu ibu rumah tangga yang anggota keluarga berbeda agama, bapak yang anggota keluarganya berbeda agama, anak-anak yang dalam keluarganya berbeda agama dan pihak berkompeten dan bersedia memberikan informasi dalam hal ini peneliti juga mencari informasi dari pihak tokoh agama yang tergabung dalam Forum Komunikasi Umat Beragama serta dari pihak pemerintahan yang berhubungan yaitu dari bagian Kerukunan Umat Beragama (KUB) Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bengkulu.

1. Konsep Ibu Rumah Tangga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Keutuhan Kelurga Beda Agama.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat peneliti elaborasi kan bahwa konsep ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi

beragama untuk mewujudkan keutuhan keluarga beda agama adalah dengan memegang konsep 1) sikap toleransi, 2) Sikap anti kekerasan, 3) menerima budaya yang berbeda, 4) keadilan dan 5) kemanusiaan. Ke lima konsep ini juga dapat peneliti amati dari masing-masing informan baik dari keluarga beda agama yang berada di daerah Bengkulu Utara, Kepahiyang, Rejang Lebong dan Seluma. Peneliti akan menjelaskan konsep ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk mewujudkan keutuhan keluarga beda agama di Provinsi Bengkulu.

Dalam mewujudkan keutuhan keluarga beda agama konsep ibu rumah tangga sangat menentukan karena seorang ibu yang cerdas dan bijak akan mampu mendidik, membesarkan, dan memberikan teladan yang benar bagi anak-anaknya. Seorang ibu harus mampu menjawab setiap pertanyaan anak-anaknya dengan cerdas dan bijak. Ibu adalah sekolah pertama tempat seorang anak belajar (Meliana Octavia, 2019).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan di keluarga beda agama yang ada di Bengkulu Utara, Kepahiang, Rejang Lebong dan Seluma mereka sangat menjunjung sikap toleransi, hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kegiatannya terutama dalam aspek beribadah dan hubungan sosial dengan masyarakat. Dari masing-masing daerah tersebut memiliki keunikannya masing-masing, akan dijelaskan di bawah ini:

Pada keluarga yang ada di Desa Moderasi Kabupaten Bengkulu Utara untuk menjaga keutuhan keluarga ibu rumah tangga, mereka memegang konsep saling menghargai antar anggota keluarga dengan memberikan toleransi kepada anggota keluarga beda agama untuk meyakini agamanya, dan menjalankan ibadanya secara taat. Seperti keluarga Ibu Made Supandi dalam satu keluarga ada tiga jenis agama yang dipeluk dan diyakini yaitu Ibu Supandi, suami dan dua orang anaknya beragama Kristen, dua orang lagi anaknya beragama Islam sedangkan ibunya (nenek) beragama Hindu. Ibu Supandi memberikan dukungan kepada anak-anaknya yang beragama Islam untuk belajar mengaji dengan mendatangkan orang yang khusus mengajar ngaji, sholat kepada anaknya yang muslim, juga mengingatkan anaknya untuk

melaksanakan sholat wajib dan sholat jum'at, ketika bulan puasa tiba Bu Supandi menyiapkan makan sahur dan berbuka puasa untuk anaknya, begitu pun juga ketika tiba Hari Raya Idul Fitri ataupun Idul Adha Ibu Supandi juga menyiapkan makanan yang disantap oleh semua anggota keluarga. Untuk menghormati anggota keluarga yang muslim maka anggota keluarga yang non muslim ketika mau makan makanan yang haram bagi muslim maka anggota keluarga yang non muslim tidak membawa makanan baik yang masih berbentuk bahan mentah maupun yang sudah diolah (siap dimakan) ke rumahnya, tetapi jika mereka mau menikmati makanan maka mereka akan datang ke rumah saudaranya yang sama-sama non muslim.

Bu Supandi juga mendukung ibunya yang beragama Hindu untuk melaksanakan dan merayakan hari besar agama, misal menyiapkan sesajen untuk para leluhurnya atau mengantar ibunya beribadah ke Pure. Anak-anaknya juga mendukung ibu dan bapaknya untuk menjalankan ibadah secara nasrani, misal mengantar ibunya ke gereja dengan menggunakan sepeda motor. Karena sebagai ibu yang mengelola semua kegiatan dan fungsi keluarga akhirnya diteladani oleh semua anggota keluarganya, sehingga mereka saling membantu, saling toleransi, saling menghormati, saling menghargai dalam menjalankan ketaatan ibadah masing-masing dan untuk menjaga keutuhan keluarga antar pemeluk agama. Hal itu juga disampaikan oleh anak-anak ibu Supandi bahwa mereka tidak pernah berselisih karena urusan agama, semuanya taat dan bertangung jawab pada agama masing-masing. Karena mereka sudah dibiasakan dari kecil oleh ibunya untuk menjaga kerukunan, saling menghormati, menghargai dan bekerja sama antar umat.

Hal di atas juga dikuatkan dari keterangan yang didapatkan dari perangkat desa Rama Agung, bapak Nyoman Suryante (Kasi Pemerintahan). Beliau menyampaikan bahwa Desa Rama Agung ini terdiri dari banyak suku, bahasa, dan terdapat lima agama yaitu Islam, Khatolik, Protestan, Hindu dan Budha, dan terdapat beberapa rumah tangga yang terdiri dari lebih dari satu agama. Sebagai perangkat desa beliau melayani dan memfasilitasi semua umat beragama secara adil. Meskipun Desa Rama Agung warganya lebih banyak

beragama Hindu tetapi dalam pemberian hak sebagai warga masyarakat mereka memperlakukan sama dengan yang lain. Contohnya dalam hal pembangunan rumah ibadah dilakukan secara bergantian sesuai dengan dana yang ada. Begitu juga lahan yang digunakan untuk membangun rumah ibadah diberi sama, bahkan ada rumah ibadah yang berdekatan seperti yang penulis lihat ada Masjid yang berhadapan dengan Gereja. Ketika ada hari besar atau saat beribadah maka yang menjaga keamanan adalah dari umat lain misal saat sholat Lebaran yang mengatur parkir, yang menjaga keamanan adalah warga yang dari non muslim, begitu juga sebaliknya. Begitu saat ada warga yang mengadakan pesta pernikahan atau acara lainnya, maka yang punya hajatan melakukan dua acara, yang pertama acara secara umum yaitu mengundang semua warga, dan untuk menghindari ketidaknyamanan dan adanya kekhawatiran terhadap makanan halal atau tidak halal maka warga sepakat masalah konsumsi diserahkan pada pihak lain yaitu *catering*. Selanjutnya setelah acara umum maka dilanjutkan dengan acara ritual keagamaan dengan paguyuban.

Selain hal di atas Nyoman Supriadi sebagai Kepala Dusun II menyampaikan bahwa selama ini belum ditemukan ada warga yang bentrok akibat perselisihan antar umat beragama. Begitu juga belum ada warga yang melapor ribut di keluarga karena masalah agama. Kata pak Nyoman Supriadi semuanya hidup normal dengan fungsinya masing-masing baik di keluarga maupun di masyarakat.

Data-data yang didapatkan di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara ini, tidak jauh berbeda dengan data-data yang didapatkan dari keluarga beda agama yang bertempat tinggal di Desa Tempel Rejo Kabupaten Kepahiang. Informan bernama ibu Mujaima beragama Islam, suami bernama Sihuy beragama Khatolik dan tiga anaknya beragama Islam. Ibu Majaima menjelaskan cara menjaga kerukunan dalam keluarganya adalah: 1) dengan cara fanatik terhadap agama masing-masing, 2) tidak memaksakan kehendak tentang keyakinan, 3) bersikap saling mengerti dan 4) saling toleransi.

Didapatkan juga data dari keluarga beda agama di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong, yaitu keluarga ibu Elisa beragama Protestan, suaminya bapak Haji Sadli beragama Islam, anaknya 2 orang satu beragama Khatolik yang satu lagi beragama Islam jadi ada 4 orang anggota keluarga dengan 3 agama. Keterangan yang didapatkan dari bapak Haji Sadli dan ibu Elisa, untuk menjaga keutuhan keluarga yang terpenting adanya sikap toleransi dan saling menghormati. Keluarga beda agama yang berada di Curup ini memiliki ciri yang berbeda dengan keluarga beda agama yang ada di Arga Makmur. Yang dicurup ini berdasarkan wawancara dan juga hasil pengamatan bahwa mereka mengelola keharmonisan keluarga berdasarkan pengetahuan dan pemahaman bahwa beragama adalah hak individu sehingga memegang teguh konsep agama ku untuk ku dan agama mu untukmu. Sedangkan yang di Arga Makmur menjaga keutuhan keluarga antar agama lebih karena pengalaman.

Peneliti juga mendapatkan data keluarga beda agama dari warga Desa Air Petai Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Informan bernama ibu Desi Hariyanti beragama Hindu, suaminya bernama Made Rayarto beragama Hindu, ibunya bernama Sarinah beragama Islam, anaknya 3 beragama hindu dan adeknya beragama Khatolik. Konsep untuk menjaga keutuhan keluarga yang disampaikan oleh ibu Desi dan suaminya adalah saling menghormati dan menghargai.

2. Pola Ibu Rumah Tangga dalam Membina Keutuhan Keluarga pada Keluarga Beda Agama.

Beberapa pola pendidikan ibu rumah tangga dalam membina keutuhan keluarga pada keluarga beda agama di Provinsi Bengkulu, yaitu 1) ibu mendidik dan mengajarkan keyakinan beragama, beradab dan berakhlak, 2) ibu menjadi figur dan pemberi contoh, 3) ibu memberikan arahan untuk mencapai tujuan keluarganya. Data hasil penelitian tentang ketiga pola tersebut akan dijelaskan secara lengkap di bawah ini:

Ibu berperan penting dalam mengajarkan keyakinan dan beragama kepada anak-anaknya, melalui contoh perilaku sehari-hari, nilai-nilai yang diajarkan, serta ritual keagamaan, ibu membantu membentuk pemahaman spiritual anak. Beberapa cara yang dilakukan ibu dalam mengajarkan keyakinan dan beragama antara lain: a) cerita-cerita agama: mengisahkan cerita dari kitab suci atau kisah inspiratif tokoh agama, b) doa bersama: melakukan doa dalam kegiatan sehari-hari misal sebelum makan, menjelang tidur, menekankan pentingnya komunikasi dengan Tuhan, c) menghadiri kegiatan keagamaan: mengajak anak ke Masjid, Gereja, ke Pure dan tempat-tempat ibadah lainnya, d) menanamkan nilai moral: mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi yang berkaitan dengan ajaran agama, e) praktik ritual: mengajarkan ritual keagamaan seperti puasa, perayaan hari besar atau tata cara ibadah. Dari cara-cara tersebut ibu tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun pondasi keyakinan yang kuat dalam diri anak (Zakiah Daradjat, 2000). Hal ini sesuai dengan yang peneliti dapatkan data di lapangan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan di keluarga beda agama yang ada di Bengkulu Utara, Kepahiang, Rejang Lebong dan Seluma mereka sangat dipengaruhi oleh cara ibunya dalam menanamkan kebiasaan atau mendidik anak-anak dari kecil, seperti yang kami lihat saat berkunjung pada keluarga Ibu Supandi di Desa Moderasi Kabupaten Bengkulu Utara. Saat kami tiba di rumah Ibu Supandi, beliau baru pulang dari beribadah di Gereja bersama suami dan dua orang anaknya. Keluarga Ibu Supandi berjumlah 7 orang dengan 3 agama yaitu ibunya ibu Supandi (Istrinya bapak ibu Supandi/ ibu tirinya atau nenek bagi anak-anak ibu Supandi) nenek ini beragama Hindu dan ibu Supandi ini lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga Hindu, 2 orang anaknya beragama Islam, ibu Supandi, suaminya dan 2 orang anaknya beragama Kristen. Meskipun mereka berbeda agama tapi terlihat rukun dan tentram kami melihat bagaimana sigapnya ibu Supandi saat baru pulang dari Gereja dia langsung menghampiri ibunya (nenek) yang sudah menderita sakit struk, dan langsung memberinya makanan yang dia bawa tadi.

Ibu Supandi bercerita bahwa dari kecil dia sudah diajarkan oleh bapaknya untuk saling menyayangi, menghormati meskipun berbeda sedangkan untuk urusan agama orang tuanya memberikan kebebasan mau ikut agama apapun. Seperti yang disampaikan langsung oleh ibu Supandi:

“ dulu sayo waktu belum menikah beragama Hindu karena orang tua Hindu, tapi bapak sayo ngomong kalau sudah punya suami dia ikhlas seandainya ibu Supandi ikut keyakinan suaminya tapi bapaknya berpesan apapun agama yang kamu anut jadilah umat yang taat beribadah, seandainya masuk islam jadilah muslim yang taat menjalankan ibadah, sayo waktu nikah yang pertama suami beragama Islam akhirnya saya pindah Islam, saat itu saya taat menjalankan ibadah dan bahkan ikut pengajian di Masjid, setelah suami saya meninggal, saya menikah lagi dengan suami yang beragama Kristen akhirnya saya juga ikut agama suami saya yang ke dua, itulah sebab kenapa anak saya ada yang muslim ada juga yang kristen. Tapi meskipun kami berbeda agama, namun kami tidak saling terganggu untuk melaksanakan ibadah kami masing-masing, bahkan kami saling dukung misal mengingatkan anak saya yang muslim untuk bangun pagi dan melaksanakan sholat subuh, masak untuk mereka sahur ketika bulan puasa, masak untuk hari raya galungan bagi ibunya (nenek), dan anaknya yang muslim ikut menjaga keamanan saat ada ibadah hari besar bagi yang di gereja.

Begitu juga saat kami dengar penjelasan dari pengurus FKUB bahwa ibu-ibu di desa moderasi beragama di Arga Makmur ini sangat berperan dalam menjaga keutuhan dan kerukunan keluarga maupun di masyarakat. Hal yang sama juga kami dapatkan keeterangan dari perangkat desa Rama Agung, bapak Nyoman Suryante (Kasi Pemerintahan).

Selanjutnya kami juga mengamati keluarga beda agama di Desa Tempel Rejo Kabupaten Kepahiang. Informan bernama ibu Mujaima beragama Islam, suami bernama Sihuy beragama Khatolik dan tiga anaknya beragama Islam. Ibu Mujaima mengajarkan keyakinan dan beragama kepada anak-anaknya,

dengan tidak memberikan dominasi salah satu ajaran agama saja misal agama Islam seperti yang dianutnya, tetapi anak-anaknya diberikan kesempatan untuk belajar dan memahami ajaran agama yang dianut bapaknya juga yaitu Kristen. Untuk mengerti ajaran Kristen secara lengkap anak-anaknya pun dimasukan dalam sekolah Kristen. Namun demikian ibu Mujaima sebagai seorang Muslimah yang taat dia juga giat mengajarkan anak-anaknya sholat, mengaji dan membimbing anak-anaknya untuk memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia sebagai mahluk Allah dan akhlak baik kepada ciptaan Allah yang lainnya. Sehingga dari kesempatan belajar agama yang sama tersebut sehingga anak-anaknya merasa adil terhadap orang tuanya, walaupun dari proses pencarian keyakinan itu pada akhirnya anak-anaknya memilih ikut agama ibunya yaitu Islam. Seperti yang disampaikan anak ibu Mujaima:

“ Waktu masih kecil kami sering ikut bapak ke gereja, melihatnya beribadah kebaktian di sana, kami juga dari SD sampi SMA sekolah di Xaverius sehingga melalui pendidikan formal kami mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama Kristen. Namun demikian kami di rumah tetap memperhatikan ibu sholat dan mengaji setelah selesai sholat, ikut berpuasa dan ikut merayakan lebaran juga, namun demikian saat masih kecil kami tidak didoktrin oleh orang tua kami untuk ikut salah satu agama yang dianut ibu atau bapak, tapi kami ajari nilai agama keduanya itu namun untuk memilih agama mana diserahkan kepada kami sendiri, sehingga pada saat dianggap dewasa yaitu umur 17 tahun saya dan adek saya memutuskan untuk ikut agama ibu yaitu Islam, dan tidak ada pertentangan dari bapak, dan kami saling menghargai dan bertoleransi untuk menjalankan ibadah masing-masing. Karena dari kecil kami sudah diajari oleh ibu bagaimana menghargai orang lain”

Didapatkan juga data dari keluarga beda agama di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong, yaitu keluarga ibu Elisa beragama Protestan, suaminya bapak Haji Sadli beragama Islam, anaknya 2 orang satu beragama Khatolik yang satu lagi beragama Islam jadi ada 4 orang anggota keluarga dengan 3 agama. Pola pendidikan ibu rumah tangga dalam membina keutuhan keluarga pada keluarga beda agama yang dilakukan oleh ibu Elisa tidak jauh berbeda dengan ibu-ibu rumah tangga keluarga beda agama yang

sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu ibu Elisa mendidik dan mengajarkan keyakinan beragama, beradab dan berakhhlak, menjadi figur dan pemberi contoh, memberikan arahan untuk mencapai tujuan keluarganya. Saat kami bertemu bapak H. Sadli suami ibu Elisa kami mendapatkan informasi banyak tentang bagaimana mereka mendidik anak-anaknya dalam hal beragama, mereka memberikan pelajaran tentang bagaimana menghargai orang lain dengan cara memberikan kesempatan kepada orang lain untuk nyaman dengan pilihannya termasuk agama. Ibu Elisa membiasakan anak-anaknya untuk tidak mengganggu hak orang lain misalnya pada saat waktu magrib tidak ada aktivitas yang bisa menganggu bapak H. Sadli dan anaknya yang bungsu untuk melaksanakan sholat magrib sampai selesai sholat isya. Setelah aktivitas ibadah sholat baru boleh melanjutkan kegiatan yang lain misal ada yang mau karaokean, ada yang mau ngobrol, begitu juga pada hari Minggu pak H. Sadli dan anaknya yang bungsu mengerti kalau Ibu Elisa dan anaknya yang sulung mau melaksanakan ibadah ke Gereja, sehingga kalaupun di hari Minggu itu ada acara misal undangan pesta maka pak H. Sadli sudah siap untuk pergi sendiri.

Ibu Elisa dalam menanamkan akhlak anak-anaknya tetap dengan memberi contoh prilaku yang baik contohnya menghormati orang tua dan meyayangi anak-anak, ibu Elisa suka menolong orang yang susah dan suka berbagi pada orang yang membutuhkan, seperti pada Hari Raya Idul Fitri kemarin bapak H. Sadli berkurban satu ekor sapi atas nama mereka satu keluarga, nah ibu Elisa mendukung dengan rasa senang atas kebaikan yang dilakukan suaminya. Pada saat menjelang Natal ibu Elisa memberi bingkisan kepada tetangga dan sanak saudaranya, nilai-nilai akhlak yang baik ini juga diikuti oleh anak-anaknya, seperti yang disampaikan oleh bapak H. Sadli.

Istri saya itu kalau menolong atau memberi orang tidak pilih-pilih harus sama-sama nasrani tapi dia tolong semuanya, anak-anak saya pun mencontoh ibunya ini. Sudah itu istri saya itu sangat menekankan anak-anaknya untuk jujur, tidak boleh berbohong, tidak boleh mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan orang yang punya. Di keluarga kami semuanya dimusyawarahkan tidak ada yang mengambil tindakan diam-diam

hal ini kami biasakan dari anak-anak kami masih kecil dulu sampai mereka dewasa seperti sekarang ini”

Jadi peran ibu dalam membentuk akhlak anak sangat dibutuhkan, kebiasaan-kebiasaan baik akan menumbuhkan karakter bagi anak-anak. Hal ini juga akan ikut memberikan pengaruh kepada kedamaian, kerukunan, ketentraman keluarga.

Peneliti juga mendapatkan data keluarga beda agama dari warga Desa Air Petai Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Informan bernama ibu Desi Hariyanti beragama Hindu, suaminya bernama Made Rayarto beragama Hindu, ibunya bernama Sarinah beragama Islam, anaknya 3 beragama hindu dan adeknya beragama Khatolik. Pola pendidikan ibu rumah tangga dalam membina keutuhan keluarga pada keluarga beda agama pada keluarga ibu Desi Hariyanti ini agak berbeda dengan ibu-ibu yang dijelaskan sebelumnya karena sesuai dengan latar belakang keagamaan ibu Desi itu sendiri karena ibu Desi ini pada mulanya beragama Islam karena menikah dengan bapak Made Rayanto yang beragama Hindu akhirnya pindah dan ikut agama suaminya. Sehingga ibu Desi ini untuk urusan agama kurang berperan lebih banyak mengikuti hal-hal baik yang dicontohkan oleh suaminya. Namun demikian sebagai seorang ibu Ia tetap memberikan pendidikan akhlak pada anaknya-anaknya, misal menghormati orang tua, bersikap sopan, jujur, saling membantu, bekerja keras, suka membantu dan berbagi sesama manusia.

Hal di atas dapat kami lihat saat kami datang ke rumah ibu Desi ini, kebetulan suami ibu Desi ini adalah Kepala Desa Air Petai, dimana Desa ini adalah Desa Moderasi yang ada di kecamatan Seluma. Sehingga bapak bapak Made Rayanto ini memimpin warga yang terdiri dari berbagai agama yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Bahkan di Desa Air Petai ini tempat Kremasi mayat bagi umat Hindu, yang bukan hanya untuk warga di Air Petai saja tetapi juga warga Hindu yang tinggal di daerah-daerah lain di Provinsi Bengkulu ini. Ibu Desi memahami hal ini sehingga ia pun harus

melayani masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, termasuk juga perbedaan latar belakang budaya, suku, bahasa dan adat istiadatnya.

Pada saat kami mengunjungi keluarga ibu Desi, bersamaan juga datang tamu lain warga desa Air Petai ini yang datang untuk membicarakan masalah masalah pelaksanaan ngaben (upacara pembakaran mayat umat Hindu) yang ikut rembuk di sana bukan hanya warga yang orang Hindu saja tapi ada juga warga yang Islam dan Kristen. Hal ini tujuannya agar semua umat di Desa Air Petai ini ada kepedulian dan sumbangsinya kepada masyarakat lain, dan agar selalu terjaga kerukunan. Untuk agama lain paling tidak memberikan bantuan menjaga ketertiban dan keamanan saat pelaksanaan acara ngaben tersebut. Pada saat kegiatan musyawarah ini terjadi kami mengamati ibu Desi yang memanggil anak gadisnya untuk membuatkan minuman dan menyiapkan makanan ringan. Kata ibu Desi “nak tolong buat kopi, teh dan air mineral, dan bawa ke sini oncong-oncong yang ibu buat tadi juga bawa buah pisang yang di atas meja makan itu” dari sajian minuman dan makanan yang disajikan ini dapat dipahami untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan misal muncul perasaan was-was maka untuk tamu yang beragama Islam disiapkannya minuman dan makan yang tidak mereka olah di rumahnya misalnya tadi air mineral yang dibeli dan buah pisang yang dibelinya juga. Jadi nilai-nilai toleransi, nilai-nilai berbagi ini yang dicontohkan dan ditanamkan pada anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya, karena diketahui ibunya Desi atau Mertua bapak Made Royanto adalah muslim dan mertunya ini ikut tinggal bersama keluarga pak Made Royanto di Desa Air Petai.

Untuk mevalidasi data penelitian kami juga mengumpulkan data bagaimana pola pendidikan ibu rumah tangga untuk menjaga keutuhan keluarga moderasi beragama di daerah Bali. Di Bali kami langsung mengunjungi Forum Kerukunan Umat Beragama Bali. Di kampung moderasi beragama Kampung Bugis Suweng Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan. Kami berkunjung pada hari Jumat saat menjelang shoalat Jum’at. Kami lihat jema’ah sholat Jum’at di Masjid Al Muwwanatul Khairiyah

ramai sekali sampai ke halaman masjid. Di sini kami berjumpa dengan Pembina Takmir Masjid yaitu bapak Bacok Toh Jaya. Selain itu kami juga berjumpa wakil ketua FKUB Denpasar Bali yaitu H. Tafsil, LC.

Kami mengamati saat sholat jum'at itu masjid tidak hanya ramai jemaah laki-laki saja, tetapi dalam tempat terpisah kami juga melihat ramai perempuan ibu-ibu dan juga remaja-remaja. Di sini para perempuan bukan hanya berkumpul biasa tetapi mereka datang membawa makana berupa nasi lengkap dengan lauk dan sayurnya serta makanan-makanan ringan seperti roti dan buah-buahan yang mereka susun di atas meja yang sudah disiapkan. Makanan ini bukan saja disiapkan oleh warga yang agama Islam saja tetapi juga dari warga yang beragama lain. Terlihat setelah selesai sholat para bapak-bapak langsung mendatangi meja dan mengambil makanan-makan itu dan mereka makan bersama di Masjid. Di jelaskan oleh imam masjid tradisi ini sudah lama dijalankan tujuannya agar terjalin hubungan kekeluargaan yang tinggi di antar umat muslim yang ada di Denpasar Selatan, tetapi juga agar terbentuk kerukunan diantara penganut agama lain.

Di daerah Bali ketika ada masyarakat yang menikah dengan lain agama maka ada kecenderungan untuk salah satunya pindah agama. Ketika ada yang pindah agama maka dia akan dirangkul dan dibina oleh jam'ahnya, misal orang Hindu menikah dengan orang Islam, ketika yang beragama Hindu pindah ke agama Islam maka untuk membina dan mengajari dia tentang agama bukan hanya keluarganya tetapi masyarakat yang tergabung dalam kerukunan umat Islamlah yang akan membinanya, sehingga ketika ada yang pindah agama jarang terjadi kembali ke agamanya semula. Di sini juga jarang terjadi satu keluarga terdiri dari banyak agama. Jadi moderasi beragama itu terjadi di lingkungkungan masyarakat, jarang terjadi di lingkungan keluarga inti. Seperti yang disampaikan oleh Imam Masjid Al Muwwa Denpasar:

“ Jika ada warga kami yang menikah dengan pasangannya agama lain, dan yang beragama lain pindah ke Islam maka kami akan membimbingnya untuk memahami dan menjalankan ibadah secara Islam yang benar, kami akan membimbingnya sholat, mengajarinya mengaji, dan nilai-nilai luhur

ajaran Islam. Kalau dia perempuan maka dia akan diajak dalam kelompok pengajian Majelis Taklim ibu-ibu, kalau dia laki-laki maka dia akan dibimbing di kelompok pengajian bapak-bapak, begitu juga untuk agama lain ketika ada warga yang pindah agama karena perkawinan maka, kelompok masyarakatnya berkewajiban untuk membimbingnya.

Begitu pula seperti keterangan yang kami dapatkan dari ibu Nyoman DW, dia seorang mualaf karena perkawinannya: “dulu waktu saya baru masuk Islam saya diajari sholat dan ngaji oleh ibu-ibu pengajian Alhidayah, dari situlah saya mengenal ayat-ayat Al Qur'an, saya belajar mulai dari Iqra', sholat saya diajari sedikit demi sedikit agar mengerti maknanya. Saya juga diajak puasa juga sholat tarawih di Masjid Al Muwwanatul Khairiah. Kegiatan ini saya lakukan pelan-pelan mengikuti ibu-ibu pengajian”

Jadi hal di Bali semua masyarakat beragama bertanggung jawab terhadap berlangsungan agamanya masing-masing, yang sama-sama dijunjung tinggi adalah sikap toleransi, saling menghormati dan saling menghargai.

B. Pembahasan

1. Konsep ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk mewujudkan keutuhan keluarga beda Agama di Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan data di lapangan melalui wawancara dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian dapatkan bahwa ibu rumah tangga sangat berperan penting dalam mendidik anak-anak beserta pasangan dalam perbedaan keyakinan diperlukan pemahaman idelaogi keagamaan masing-masing yang mendalam, lurus, objektif., rasional dan saling menghargai, menghormati dan saling menjaga. Dalam kegiatan social kekeluargaan dan kemasyarakatan tetap saling tolong menolong, dan juga dilaksanakan bersama-sama sehingga hormonisasi hubungan kekeluargaan terjaga dengan baik sehingga pada akhirnya hubungan suami istri, baik antar anak-anak serta anak-anak dengan orang tua utuh, tidak saling senggol, ataupun saling salah menyalahkan. Saat salah satu atau anggota keluarga menjalankan kewajiban sesuai dengan keyakinannya,

maka yang lain menghargai, mensuport, dan lain sebagainya. Namun terkait dengan terkait makanan yang dalam salah satu keyakinan dilarang untuk dikonsumsi, maka jika ingin mengkonsumsinya yang bersangkutan harus mensiasati tempatnya, misalnya datang ke rumah saudara atau sanak family yang satu keyakinan, keadaan berlaku khusus yang dalam keluarga itu ada muslim atau muslimah, dan jika dalam keluarga itu tidak ada yang beragama Islam, maka gesekan tentang makanan ini tidak terjadi sehingga bias dilakukan bersama.

Apa yang diajarkan dan ditanamkan oleh para ibu pada keluarganya yang terdiri dari berbagai agama dan dilaksanakan oleh para anggota keluarga beda agama baik di Curup, Rawa Makmur, Kepahiyang, Seluma maupun kota Bengkulu secara tidak langsung merupakan penanaman nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana dikenal saat ini. Dipahami bahwa dalam pemahaman moderasi beragama itu adanya 1) sikap toleransi, 2) Sikap anti kekerasan, 3) menerima budaya yang berbeda, 4) keadilan dan 5) kemanusiaan.

Ke lima konsep ini juga dapat peneliti amati dari masing-masing informan baik dari keluarga beda agama yang berada di daerah Bengkulu Utara, Kepahiyang, Rejang Lebong dan Seluma. seperti sikap toleransi- tercermin adanya saling menghargai dalam kegiatan keagamaan: pada acara ngaben, laki-laki muslim penjaga keamanan, sholat jum'at para pencalang ikut menertibkan kendaraan dll. Sikap anti kekerasan- tidak saling sikut, sindir dan menjelekan ajaran seperti: memberikan kenyamanan pada saat yang lain melaksanakan kewajiban agamanya. Menerima budaya yang berbeda, sikap ini nampak jelas tidak adanya keributan jika anggota masyarakat memakai pakaian yang sesuai dengan budayanya walau di lingkungan muslim begitupula sebaliknya. Di daerah-daerah yang bercirikhas tertentu, organisasi kemasyarakatan misalnya pengurus desa, pengurus masjid, pengurus gereja, candi atau kepanitiaan acara keagamaan keanggotaannya bias ketua, sekretaris atau sesi lainnya melibatkan semua unsur masyarakat yang berbeda agama. Ini menunjukkan

bahwa berkah dari pendidikan ibu terhadap anak dan anggota keluarga tentang ketuhanan keluarga itu sangat penting walau berbeda keyakinan. Keadilan dan kemanusiaan nyata adanya.

Perbedaan konsep ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk mewujudkan ketuhanan keluarga beda agama, di Provinsi Bengkulu ada yakni konsep 1) pendidikan akidah atau keimanan: masing-masing ibu rumah tangga dari agama apapun, ada kecenderungan untuk menanamkan keimanan pada anak-anaknya misal dengan memberikan keyakinan kepada anak-anaknya bahwa setiap kegiatan ada yang selalu mengawasi yaitu Tuhan, 2) Pendidikan ibadah: tatacara ibadah disampaikan secara langsung maupun disampaikan melalui pemberian contoh misal ibu yang beragama Islam dia melakukan sholat, puasa, mengaji, begitu juga ibu-ibu yang beragama Kristen dia akan mencontohkan rutinitas kegiatannya di gereja, dia membaca kitab-kitab begitu juga dengan lainnya misalkan Hindu dia rajin ke Pure melakukan sesembahan dan sebagainya, 3) Pendidikan akhlak: terkait akhlak, semua ibu pasti mengajari anaknya untuk berbuat baik, berbicara dan berprilaku sopan, jujur, suka menolong dan lain-lain, begitu juga ibu-ibu rumah tangga yang anggota keluarganya berbeda agama di Provinsi Bengkulu ini.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai mana dilakukan oleh para ibu yang dalam rumah tangganya terdiri dari berbagai agama di provinsi Bengkulu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muslih, 2021 dalam penelitiannya, diungkapkan, bahwa ibu sebagai pendidik utama bertugas untuk menyampaikan pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Sesuai pula dengan makna dan fungsi ibu atau ibu dalam istilah Arab *umm* yang artinya menjadi imam, ikutan jadi kaum, (Wafa' bin Abdul Aziz As Suwailim, 2013). Sedangkan anak-anaknya adalah rakyatnya. Kata *Umm* maknai sebagai asas, yakni tiang segala sesuatu. Suatu hal yang menjadi pondasi atau prinsip. Suatu hal yang dikaitkan dengan mendidik dan memperbaiki. Manajer" yang berperan untuk memastikan setiap tugas dan fungsi dalam keluarga

berjalan sebagaimana mestinya Ibu adalah sekolah pertama tempat seorang anak belajar (Meliana Octavia, 2019). Sehingga berbakti padanya wajib. Strategi menjaga keutuhan keluarga melalui ibu merupakan strategi yang jitu apalagi dalam rumah tangga berbeda agama. Dengan demikian strategi para ibu yang dalam keluarganya beda agama di provinsi sudah sangat tepat karena sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama kebangsaan.

2. Peran ibu rumah tangga dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada keluarga beda agama menuju keutuhan keluarga.

Sikap dewasa yang baik dberbasis moderat dan moderasi sangat diperlukan dalam menjaga keutuhan keluarga yang anggota keluarganya berbeda keyakinan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian, caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dalam bermasyarakat, dan bernegara harus tertanam sejak usia dini. Untuk itu peran Ibu dalam keluarga sangat strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai agamis perspektif moderasi dalam jiwa individu anggota keluarga.

Di lokasi penelitian yakni Arga Makmur, Kepahyang, Curup, Seluma, Kota Bengkulu dan Bali sebagai pembanding, yang merupakan daerah berlabel moderasi beragama yang mana ada bahkan banyak anggota masyarakat terkhusus yang dalam keluarganya terdiri dari dua bahkan lebih penganut agama. Ibu rumah tangga terdepan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama agar dalam keluarganya tidak terjadi kekecauan dalam beragama, dan bersosial sehingga mengarah pada perpecahan bagi anggota keluarga.

Ibu rumah tangga di berbagai daerah sebagaimana disebutkan di atas selain menanamkan nilai nilai kegamaan yang kuat untuk menjaga hubungan baik dan harmonis antar anggota keluarga juga memberikan contoh bagaimana hidup, dan bergaul berdampingan dengan saling toleransi merupakan siakap dan peran ibu idaman dan sangat mulia karena peran ibu seperti ini sangatlah berat dan bijka. Peran ibu rumah

tangga dalam mengimplementasikan meoderasi Bergama bagi anggota keluarganya dalam rangka menjaga keutuhan keluarga sesuai dengan tugas dan fungsi seorang ibu.

Jelas bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. ibu yang memberi pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka dengan ketulusan kasih sayang, karena ibu lah guru terbesar yang sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, kejayaan dan keberhasilan suatu generasi sangat bergantung pada peran penting yang melekat di dalam mutiara hati seorang ibu. Ibu dalam keluarga memegang berbagai peranan Menteri Pendidikan” bagi anak-anaknya, mendidik dan mengajari tentang keyakinan beragama, adab dan norma, fisik dan mental, intelektual, dan psikologi sehingga terbentuk kepribadian yang baik pada diri sang anak. Sebagai Menteri Pendidikan” bagi anak-anaknya, ibu harus menjadi figur dan memberi contoh yang baik untuk anak. Ibu berperan sebagai “Menteri Kesehatan” yang harus memperhatikan asupan nutrisi setiap anggota keluarga, menyajikan hidangan dengan kreatifitasnya, hingga merawat anggota keluarga yang sakit.

Ibu merupakan ahli manajer dalam keluarga yang berperan untuk memastikan setiap tugas dan fungsi dalam keluarga berjalan sebagaimana mestinya. Memastikan rumah menjadi tempat paling nyaman bagi keluarga baik dari segi kebersihan maupun suasana di dalamnya. Dan selalu siap menjadi profesi dalam organisasi yang dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan dengan apik. Seorang ibu yang cerdas dan bijak akan mampu mendidik, membesarkan, dan memberikan teladan yang benar bagi anak-anaknya. Seorang ibu harus mampu menjawab setiap pertanyaan anak-anaknya dengan cerdas dan bijak. Ibu adalah sekolah

pertama tempat seorang anak belajar. kepercayaan anak kepada tuhan dan agama umunya tumbuh melalui latihan dan kebiasaan sejak kecil, kebiasaan - kebiasaan yang baik sesuai dengan pendidikan agama anak, agar lebih mudah tertanam pada jiwa anak, apabila orang dewasa dalam lingkungan rumah tangga terutama kedua orang tuanya (ayah dan ibu), memberi contoh teladan yang baik dalam kehidupan mereka sehari hari, sebab anak lebih cepat meniru ketimbang melalui kata- kata yang bersifat abstrak.

Perempuan sebagai ibu rumah tangga, sebagai ibu rumah tangga ibu bertanggung jawab secara terus-menerus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu di dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup, keadaan rumah harus mencerminkan rasa nyaman, aman tenram, dan damai bagi seluruh anggota keluarga, 2) wanita sebagai pendidik, ibu adalah wanita pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi putra putrinya, menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua, pada lingkungan keluarga, peran ibu sangat menentukan perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang berkualitas dan pandai, 3) perempuan sebagai istri, wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami seperti sebelum menikah, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati.

Jelas bahwa ibu dalam menjaga keutuhan keluarga mendekati sempurna sebagaimana mestinya dan sebagaimana unit terkecil dari masyarakat,yakni keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yakni bapak, anggotanya adalah ibu, anak-anak yang terkumpul dan tinggal di satu tempat, saling ketergantungan dan seluruh anggota keluarga merasakan suasana rumah yang harmonis, aman dan nyaman. Keluarga harus diawali dan dibangun atas hubungan dan memelihara keharmonisan antara suami istri, anak-anak dan keluarga besar. Keharmonisan dibentuk oleh hubungan fisik dan batin diantara suami istri dan anak-anak.

Akumulasi nilai-nilai kegamaan dan moderasi beragama seperti inilah yang di implementasikan oleh para ibu yang dalam keluarganya terdiri dari berbagai keyakinan dalam menjaga keutuhan keluarganya. Di provinsi Bengkulu dan desa moderasi beragama kampung Bugis kota Denpasar Bali.

BAB V

KESIMPULAN

- A. Konsep ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk mewujudkan keutuhan kelurga beda agama yaitu: saling menghormati, sikap toleransi, anti kekerasan, keadilan.
- B. Implementasi ibu rumah tangga dalam membina keutuhan keluarga pada keluarga beda agama yaitu: 1) ibu mendidik dan mengajarkan keyakinan beragama, beradab dan berakhlak, 2) ibu menjadi figur dan pemberi contoh, 3) ibu memberikan arahan untuk mencapai tujuan keluarganya, dengan melakukan pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. kepada anggota keluargannya agama pun sama yang menbedakan adalah muatan atau materinya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- [https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN#:~:text=Nasional%20\(RPJMN\).-,%20Dalam%20konteks%20aqidah%20dan%20hubungan%20antar%20umat%20beragama%2C%20moderasi%20beragama,agama%20mereka%2C%20tanpa%20harus%20membenarkannya](https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN#:~:text=Nasional%20(RPJMN).-,%20Dalam%20konteks%20aqidah%20dan%20hubungan%20antar%20umat%20beragama%2C%20moderasi%20beragama,agama%20mereka%2C%20tanpa%20harus%20membenarkannya)
- Badriyah Fayumi Ketua MM KUPI dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede disampaikan Dalam Acara Workshop Gender, Disabilitas Dan Inklusi Sosial Kerjasama Kementerian Agama RI dengan INOVASI Jakarta, 24 Februari 2021
- Afny Hanindya, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Uniersitas Sebalas Maret 2000.
- <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/opini-moderasi-beragama-sebagai-perekat-dan-pemersatu-bangsa-1079>
- <https://www.google.com/search?q=artikel+tentang+moderasi+beragama&oq=artikel+tentang+moderasi> Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019
- Kholilafaul Ulum, 2021. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-denpasar/baca-artikel/14520/Peran-Ibu-Dalam-Keluarga-Organisasi-dan-Masyarakat.html>
- Pratiwi, Nine Is. 2010. *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*. . Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Pudjiwati, Sayogyo. 2019. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Jakarta: CV Rajawali.
- H. A Rahman Getteng. 2007. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan AlHakam.
- Tama, Rusli. 1986. *Perkawinan Beda Agama dan Masalahnya*. Bandung : Sartika Dharma
- Viemilawati, Jackie. 2002. *Penghayatan dan Pembentukan Identitas Agama pada Anak dari Keluarga Beda Agama*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Yosepinata, Yohan. 2012. Strategi Penyelesaian Konflik Pada Keluarga Inti Beda Agama
- Dalam Pemilihan Agama Anak Di Usia Remaja. *Komunitas* Vol. 1 - No. 1 / 2012-04
- <https://www.journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/30/27>
- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-denpasar/baca-artikel/14520/Peran-Ibu-Dalam-Keluarga-Organisasi-dan-Masyarakat.html#:~:text=Ibu%20dalam%20keluarga%20memegang%20berbagai,baik%20dalam%20diri%20sang%20anak>
- [https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN#:~:text=Nasional%20\(RPJMN\).-,%20Dalam%20konteks%20aqidah%20dan%20hubungan%20antar%20umat%20beragama%2C%20moderasi%20beragama,agama%20mereka%2C%20tanpa%20harus%20membenarkannya](https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN#:~:text=Nasional%20(RPJMN).-,%20Dalam%20konteks%20aqidah%20dan%20hubungan%20antar%20umat%20beragama%2C%20moderasi%20beragama,agama%20mereka%2C%20tanpa%20harus%20membenarkannya)

[beragama%2C%20moderasi%20beragama,agama%20mereka%2C%20tanpa%20harus%20membenarkannya.](#)

<https://unair.ac.id/dosen-psikologi-unair-beberkan-cara-menjaga-keutuhan-keluarga/>

Journal of Development and Social Change, Vol. 3, No. 1, April 2020 p-ISSN 2614-5766, [https://jurnal.uns.ac.id/jodasc 91](https://jurnal.uns.ac.id/jodasc)

<https://uinsgd.ac.id/5-cara-mengaplikasikan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari/>

Badriyah Fayumi Ketua MM KUPI dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede disampaikan Dalam Acara Workshop Gender, Disabilitas Dan Inklusi Sosial Kerjasama Kementerian Agama RI dengan INOVASI Jakarta, 24 Februari 2021

Afny Hanindya, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebalas Maret 2000

<https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/opini-moderasi-beragama-sebagai-perekat-dan-pemersatu-bangsa-1079>

<https://www.google.com/search?q=artikel+tentang+moderasi+beragama&oq=artikel+tentang+moderasi> Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019

Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama. Tangerang: Young Progressive Muslim. Darlis. (2017).

Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember,

Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. Republika. Kementerian Agama RI. (2015).

Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta. Mas'ud, A. (2018).

Strategi Moderasi Antarumat Beragama. jakarta: Kompas. Nugraha. (2008).

Wawasan Multikultural. Bandung: BDK Bandung. Rakhmat, C. (2008).

Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang membumikan Konseling dalam konteks Budaya. Pidato pengukuhan Guru Besar pada FIP UPI. Bandung : UPI. Schwartz, S. (2007).

Dua wajah Islam: moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana globa. Jakarta: Belantika. Shihab, A. (1999).

Meliana Octavia <https://binus.ac.id/malang/2019/01/perlukah-pendidikan-tinggi-bagi-seorang-ibu-rumah-tangga/>

. Zakiah Darajat. 2000. *Imu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT, Bumi Aksara

